

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)

Nanda Hashifah

Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Manajemen Pendidikan Islam, Banjarmasin

nandahshfh@gmail.com

Abstract

One of the educational problems that our nation is currently facing is education quality issues. Various attempts have been made to improve the quality of national education, among others through various training and improvement teacher competence, procurement of textbooks and learning tools, improvement of educational facilities and infrastructure, and improving the quality of school management. School-Based Management provides flexibility for schools to manage their potential by involving all elements of stakeholders to achieve school quality improvement. This study uses a qualitative approach in the form of descriptive. The use of descriptive methods in this study with the aim of describing an activity of implementing the principal's leadership in implementing school-based management which first analyzes the implementation process. Implementation of School-Based Management (SBM) at SMA Al-Masthuriyah Sukabumi is participatory. The result that occurred at Al-Masthuriyah High School was that there was still a lack of initiative from school residents due to a lack of sense of belonging to the school. In solving educational problems in schools, the people who know best about these problems are the school's own residents, especially teachers, staff, principals and parents of students. The application of participatory management improves the quality and service of education so that SMA Al-Masthuriyah can compete and produce quality graduates both academically and non-academically. SBM will be successful if the school community has the initiative in carrying out their work and the initiative of each individual is appreciated.

Keyword ; School-Based management, Quality of Education, education management

Abstrak

Salah satu persoalan pendidikan yang sedang dihadapi bangsa kita adalah persoalan mutu pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan meningkatkan mutu manajemen sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengelola potensi yang dimiliki dengan melibatkan semua unsur stake holder untuk mencapai peningkatan kualitas sekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menggambarkan suatu kegiatan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi manajemen berbasis sekolah yang terlebih dahulu menganalisis proses pelaksanaannya. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Al-Masthuriyah Sukabumi bersifat partisipatif. Hasil yang terjadi di SMA Al-Masthuriyah adalah masih kurangnya inisiatif warga sekolah karena kurangnya rasa memiliki terhadap sekolah tersebut. Dalam menyelesaikan masalah pendidikan di sekolah, yang paling tahu tentang masalah itu adalah warga sekolah itu sendiri terutama guru, staf, kepala sekolah dan orang tua siswa. Penerapan manajemen partisipatif meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan sehingga SMA Al-Masthuriyah dapat bersaing dan menghasilkan lulusan yang berkualitas baik secara akademis maupun non akademis. MBS akan berhasil dengan baik apabila warga sekolah memiliki inisiatif dalam menjalankan pekerjaannya dan inisiatif setiap individu dihargai.

Kata kunci : Manaajemen Berbasis Sekolah, Mutu pendidikan, Manajemen Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Salah satu persoalan pendidikan yang sedang dihadapi bangsa kita adalah persoalan mutu pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan meningkatkan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Munculnya paradigma guru tentang manajemen pengelolaan sekolah yang bertumpu pada penciptaan iklim yang demokratisasi dan pemberian kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan secara efisien dan berkualitas.

Hal ini sangat didukung dengan dikeluarkannya UU No. 22 tahun 1999, selanjutnya diubah dengan UU No.32 tahun 2004 yaitu Undang-Undang otonomi daerah yang kemudian diatur oleh PP No. 33 tahun 2004 yaitu adanya penggeseran kewenangan dan pemerintah pusat ke pemerinrah daerah dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan kecuali agama, politik luar negeri, pertahanan dan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal.

Bidang pendidikan di atas disebutkan dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan pasal 51 yang menyatakan pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah didasarkan pada standar pelayanan minimum dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Di Indonesia sendiri kesadaran mengenai MBS ini mengalami keterlambatan dari para pengambil kebijakan pendidikan, ketika negara lain sudah mulai melakukan gerakan reformasi model MBS ini pada tahun 1970-an sedangkan di Indonesia baru muncul pada tahun 1999 semenjak diberlakukannya undang-undang tentang otonomi daerah. Hal ini disebabkan oleh system otoriter di Indonesia yang berlaku selama orde baru dimana semua tatanan pendidikan diatur oleh pusat. Sebelumnya. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program namun karena manajemennya yang terpusat dan kaku sehingga tidak berjalan efektif. Kemudian timbullah kesadaran untuk memberi kebijakan pengelolaan pendidikan kepada masing-masing sekolah dan lahirlah pemikiran mengenai MBS.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kemunculan karakteristik ideal sekolah pada abad ke-21 seperti disajikan berikut ini, tidak secara sendirinya atau alami. Penemuan karakteristik ideal itu memerlukan perjalanan yang panjang dan penelitian yang sangat serius. Di Amerika Serikat, karakteristik yang dimaksud baru ditemukan pada era reformasi pendidikan "generasi keempat". Menurut Bailey (1991), berdasarkan gerakan reformasi "generasi keempat" ini tersimpullah karakteristik ideal manajemen berbasis sekolah dan karakteristik ideal sekolah untuk abad ke-21 school for the twenty-first caharacteristics. (Sudarwan Danim,2015)

Menurut Fattah, MBS sebagai terjemahan dari School Based Management (SBM) adalah suatu pendekatan praktis yang bertujuan untuk mendesain pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada sekolah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya kinerja sekolah yang mencakup guru, pegawai, kepala sekolah, orangtua siswa dan masyarakat yang berkepentingan. (Nanang Fattah, 2004)

Departemen Agama RI mendefinisikan Manajemen Berbasis Sekolah adalah suatu ide tentang pengambilan keputusan pendidikan yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah. Pemberdayaan sekolah dengan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap dan tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat, juga merupakan sarana peningkatan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. (Departemen Agama RI,2005)

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam bentuk deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menggambarkan suatu kegiatan pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasi manajemen berbasis sekolah yang terlebih dahulu menganalisis proses pelaksanaannya.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Isi Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks manajemen pendidikan menurut MBS, berbeda dari manajemen pendidikan sebelumnya yang semua serba diatur dari pemerintah pusat. Sebaliknya, manajemen pendidikan model MBS ini berpusat pada sumber daya yang ada di sekolah itu sendiri. Dengan demikian, akan terjadi perubahan paradigma manajemen sekolah, yaitu yang semula diatur oleh birokrasi di luar sekolah menuju pengelolaan yang berbasis pada potensi internal sekolah itu sendiri. (Abdul Aziz, 2011)

Dari asal usul peristilahan, MBS adalah terjemahan langsung dari School- Based Management (SBM). Depdiknas, 2003)

Istilah ini mula-mula muncul di Amerika Serikat pada tahun 1970-an sebagai alternatif untuk mereformasi pengelolaan pendidikan atau sekolah. Reformasi itu dapat diperlukan karena kinerja sekolah selama puluhan tahun tidak dapat menunjukkan peningkatan yang berarti dalam memenuhi tuntutan perubahan lingkungan sekolah.

Gagasan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dalam Bahasa Inggris School-Based Management pada dewasa ini menjadi perhatian para pengelola pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, sampai dengan tingkat Sekolah. Sebagaimana dimaklumi, gagasan ini semakin mengemuka setelah dikeluarkannya kebijakan desentralisasi pengelolaan pendidikan seperti disyaratkan oleh UU Nomor 32 Tahun 2004. Produk hukum tersebut mengisyaratkan terjadinya pergeseran kewenangan dalam pengelolaan pendidikan dan melahirkan wacana akuntabilitas pendidikan.

Gagasan MBS perlu dipahami dengan baik oleh seluruh pihak yang berkepentingan (stakeholder) dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya sekolah, karena implementasi MBS tidak sekedar membawa perubahan dalam kewenangan akademik sekolah dan tatanan pengelolaan sekolah, akan tetapi membawa perubahan pula dalam pola kebijakan dan orientasi partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pengelolaan Sekolah.

Keadaan Guru, Siswa dan Sarana

Keadaan guru di SMA Al-Masthuriyah Sukabumi berjumlah 25 orang. Berdasarkan jenis mata pelajaran yang diajarkan, terdiri dari 2 orang guru bidang studi umum, 6 orang guru bahasa, 6 orang guru matematika dan IPA, 5 orang guru IPS dan 2 orang guru Agama. Berdasarkan tingkat pendidikan, guru-guru SMA Al-Masthuriyah Sukabumi mempunyai tingkat pendidikan sebagai berikut : 20 orang guru S1, dan 5 orang guru S2. Berdasarkan status kepegawaian, SMA Al-Masthuriyah Sukabumi mempunyai beberapa guru yang mempunyai status kepegawaian sebagai berikut : 2 orang guru PNS, 14 orang guru tetap yayasan dan 9 orang guru tidak tetap yayasan Berdasarkan kesesuaian latar belakang pendidikan dan status sertifikasi, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

No	Mata Pelajaran	Jumlah Personil	Kesesuaian latar belakang kependidikan		Guru tersertifikasi
			Sesuai	Tidak sesuai	
1	Pendidikan Agama Islam	2	2		2
2	Kewarganegaraan	1	-	1	1
3	Bahasa Inggris	3	1	2	2
4	Bahasa Indonesia	2	2	-	2
5	Matematika	2	2	-	2
6	Pendidikan Jasmani	1	1	-	1
7	Sejarah	1	-	1	1
8	Fisika	1	-	1	1
9	Biologi	1	1	-	1
10	Kimia	1	-	1	-
11	Geografi	1	-	1	1
12	Sosiologi	1	-	1	1
13	Ekonomi	2	2	-	2
14	Pendidikan seni	1	-	1	1
15	Pendidikan Keterampilan	-	-	-	-
16	TIK	2	-	2	2

17	Bahaasa Arab	1	1	-	-
18	Muatan Lokal	1	-	1	1
19	Pengembangan Diri	1	-	1	1
Jumlah		25	12	13	21

Keadaan siswa SMA Al-Masthuriyah Sukabumi dalam tiga tahun Ajaran terakhir adalah sebagai berikut :

1) Tahun Ajaran 2008/2009, kelas X berjumlah 180 siswa, kelas XI berjumlah 180 siswa dan kelas XII berjumlah 180. Dengan jumlah keseluruhan 540 siswa dan masing kelas terdiri dari empat rombongan belajar.

2) Tahun Ajaran 2009/2010, kelas X berjumlah 180 siswa, kelas XI berjumlah 183 siswa dan kelas XII berjumlah 180. Dengan jumlah keseluruhan 543 siswa dan masing kelas terdiri dari empat rombongan belajar.

3) Tahun Ajaran 2010/2011, kelas X berjumlah 180 siswa, kelas XI berjumlah 180 siswa dan kelas XII berjumlah 183. Dengan jumlah keseluruhan 543 siswa dan masing kelas terdiri dari empat rombongan belajar.

Tahun Pelajaran	Kelas X	Kelas XI		Kelas XII	
		IPA	IPS	IPA	IPS
2008-2009	180	86	94	91	89
2009-2010	180	94	89	86	94
2010-2011	180	92	88	94	89

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMA Al-Masthuriyah Sukabumi terdiri dari 12 ruang kelas/teori, 2 ruang laboratorium komputer, 2 ruang laboratorium IPA, 1 ruang laboratorium Bahasa, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang administrasi/TU, 1 ruang OSIS, 1 ruang ibadah dan beberapa fasilitas lainnya yang tersedia di SMA Al-Masthuriyah Sukabumi. Kondisi yang lebih jelas dari keadaan sarana dan prasaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Ruang	Jumlah	Luas (M ²)	Kondisi	
			Baik	Rusak
Ruang Teori / Kelas	12	392	√	
Ruang Kepala Sekolah	1	28	√	
Ruang Guru	1	42	√	
Ruang Tata Usaha	1	42	√	
Laboratorium				
a. IPA	1	72	√	
b. Bahasa	2	84	√	
c. Komputer	2	84	√	
Ruang Perpustakaan	1	81	√	
Ruang OSIS	1	24	√	
Ruang UKS	1	24	√	
Mesjid / Mushola	1	375	√	

Dari wawancara dengan responden yang dilengkapi dengan hasil observasi dan studi dokumentasi maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Visi dan Misi SMA Al-Masthuriyah :

Dari hasil studi dokumen, didapatkan bahwa visi SMA Al-Masthuriyah adalah Membangun Sumber Daya Manusia yang memiliki integritas keilmuan dan kepribadian yang berlandaskan akhlakul karimah

Misi SMA Al-Masthuriyah adalah :

- a. Membentuk kepribadian yang dilandasi nilai-nilai moral dan agama.
- b. Memacu aspek intelegualitas yang mengarah pada penguasaan ilmu dan teknologi serta menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan.
- c. Mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas melalui penguasaan teknologi informasi dan komunikasi.
- d. Membentuk tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan profesional.
- e. Mewujudkan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran yang berkualitas berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan latar belakangnya, MBS di SMA Al-Masthuriyah muncul karena fakta menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Adanya desakan dan kritikan dari masyarakat luas memaksa pemegang otoritas pendidikan untuk mereformasi dirinya sendiri, sehingga visi misi sekolah dibuat dan disusun agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat sehingga kelak alumni SMA Al-Masthuriyah memiliki pengetahuan dan keterampilan, kapasitas pribadi yang mumpuni, memiliki kemampuan nalar tinggi, mampu berfikir ilmiah, memiliki kepekaan sosial tinggi dan mandiri.

Implikasi dari Implementasi MBS di SMA Al-Masthuriyah

a. Pola pengelolaan sekolah yang berorientasi pada mutu dan didasari dengan visi serta misi yang jelas akan berdampak pada sistem pembinaan, pola asuh, dan sistem pendidikan yang terstruktur dan terencana dengan baik.

b. Keterlibatan guru dan karyawan sebagai komunitas sekolah dalam berbagai kebijakan sekolah, akan menumbuhkan rasan tanggung jawab dan dedikasi yang baik pada pekerjaannya. Sehingga pelayanan optimal dapat dilakukan kepada pengguna jasa pendidikan baik siswa maupun orang tua.

c. Pelayanan optimal akan berdampak pada suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar, sehingga menghasilkan output pendidikan yang andal.

Berdasarkan hasil wawancara tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi MBS dengan responden di SMA Al-Masthuriyah, maka dapat dianalisa dari hasil wawancara tersebut sebagai berikut :

Faktor pendukung kesuksesan implementasi MBS diantaranya adalah :

Pertama, dukungan pemerintah. Dalam implementasi MBS di SMA Al-Masthuriyah, sangat didukung oleh pemerintah daerah melalui pelaksanaan konsultasi dan koordinasi dengan dinas pendidikan sangat mudah, pembinaan oleh Dinas Pendidikan kab. Sukabumi dilakukan secara berkala, serta memilih dan menetapkan SMA Al-Masthuriyah sebagai sekolah RSKM (Rintisan Sekolah Kategori Mandiri) berdasarkan evaluasi kesiapan sekolah Kedua, ketersediaan sumber daya manusia yang mendukung implementasi MBS ini masih belum banyak. Walaupun semua guru dan staf sudah berkualifikasi S.1 dan S.2 serta 78% sudah tersertifikasi, tetapi dalam pemahaman tentang konsep implementasi MBS masih perlu ditingkatkan.

Ketiga, budaya sekolah rata-rata belum bisa mendukung kesuksesan implementasi MBS. Sekolah sebagai organisasi formal masih digerakkan oleh birokrasi, belum didasarkan atas kesadaran bersama. Budaya sekolah seperti ini harus diubah untuk mendukung terlaksananya implementasi MBS.

Keempat, terkait dengan upaya pembentukan budaya sekolah yang kuat dan baik maka sekolah harus memiliki kepemimpinan yang efektif. Yang paling penting, adalah kepala sekolah harus mampu menggerakkan para pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama dengan dibentuknya budaya sekolah bernuansa nilai-nilai islami yang kental dan budaya kerja, disiplin, menghormati, demokratis, dan dialogis,

Kelima, sekolah sebagai organisasi harus diubah dan dikembangkan. Perubahan sekolah akan berjalan dengan baik apabila berdampak pada perbaikan kehidupan para guru dan staf lainnya. Sehingga eksistensi sekolah dalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan dapat dipertahankan dan secara bertahap kualitas pelayanan pendidikan dapat ditingkatkan.

4.1.1 Isi Hasil Pembahasan

Secara bahasa, Manajemen Berbasis Sekolah berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. (Suparlan, 2013)

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai pengoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara otomatis (mandiri) oleh sekolah, melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (partisipatif).

Hal ini berarti, sekolah harus bersikap terbuka dan inklusif terhadap sumber daya yang ada diluar lingkungan sekolah yang mempunyai kepentingan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. (Sri Miranti, 2011)

Manajemen Berbasis Sekolah adalah suatu ide tentang pengambilan keputusan pendidikan yang diletakkan posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah. Pemberdayaan sekolah dengan memberikan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat, juga merupakan sarana peningkatan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. (Al-Burhan, 2009)

Adapun Edmon, seperti yang dikutip oleh B. Suryosubroto, mencoba untuk mengemukakan berbagai indikator yang menunjukkan karakteristik dari konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) ini, antara lain sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib.
2. Sekolah memiliki visi dan target mutu yang ingin dicapai.
3. Sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat
4. Adanya harapan yang tinggi dari personil sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi.
5. Adanya pengembangan di staf sekolah yang terus-menerus sesuai tuntutan IPTEK.
6. Adanya pelaksanaan evaluasi yang terus-menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan atau perbaikan mutu.
7. Adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid dan masyarakat.

(Suryosubroto, 2010)

4.1.1 Alasan dan Tujuan

Kebijakan MBS bertujuan mencapai mutu quality dan relevansi pendidikan yang setinggi-tingginya, dengan tolok ukur penilaian pada hasil output dan outcome bukan pada metodologi atau prosesnya.

Antara mutu dan relevansi ada yang memandangnya sebagai satu kesatuan substansi, pendidikan yang bermutu adalah yang relevan dengan berbagai kebutuhan dan konteksnya. (Asbin Pasaribu 2017)

MBS di Indonesia yang menggunakan model Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) muncul karena beberapa alasan sebagaimana diungkapkan oleh Nurkolis antara lain Pertama, sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan sekolahnya. Kedua, sekolah lebih mengetahui kebutuhannya. Ketiga, keterlibatan warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat. (Nurkolis. 2006)

Tujuan penerapan MBS adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum baik itu menyangkut kualitas pembelajaran, kualitas kurikulum, kualitas sumber daya manusia baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya. Implementasi MBS akan berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji semua staf sesuai dengan fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi. (E. Mulyasa, 2003)

Jalal dan Supriadi juga menyatakan bahwa mutu pendidikan nasional masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan Indonesia tersebut disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya rendahnya kualitas guru, manajemen dan kepemimpinan sekolah, relevansi kurikulum dengan perkembangan zaman, serta sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai dan lain-lain. (Jalal & Dedi Supriadi, 2001)

Berbagai upaya peningkatan mutu telah banyak dilakukan, tetapi pendidikan masih dihadapkan kepada berbagai permasalahan antara lain yang paling krusial adalah rendahnya mutu pendidikan. Dari berbagai kajian, ternyata salah satu faktor penyebabnya antara lain adalah: minimnya peran serta masyarakat dalam menentukan kebijakan sekolah sebagai akibat masyarakat kurang merasa memiliki, kurang tanggung jawab dalam memelihara dan membina sekolah dimana anak-anaknya bersekolah. (Sunanto, 2015)

4.2. Aspek yang digarap MBS

Ada banyak aspek yang tadinya menjadi kewenangan pusat atau provinsi/kabupaten/kota, kini bergeser menjadi kewenangan sekolah dalam MBS. Aspek tersebut meliputi :

- a. Perencanaan dan evaluasi program
- b. Pengelolaan kurikulum
- c. Pengelolaan proses belajar mengajar
- d. Pengelolaan ketenagaan
- e. Pengelolaan peralatan dan perlengkapan/fasilitas
- f. Pengelolaan keuangan
- g. Pelayanan siswa
- h. Hubungan sekolah dan masyarakat
- i. Pengelolaan iklim sekolah . (Heriyanto,2008)

5. KESIMPULAN

Dari seluruh uraian dapatlah penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMA Al-Masthuriyah Sukabumi mendapat dukungan yang cukup dari kepala sekolah, dan dibuktikan dalam pelaksanaan MBS bersifat partisipatif. Manajemen ini memberikan kewenangan dari yayasan kesekolah, dan kemudian sekolah mendelegasikan ke setiap guru dan karyawan. Semua guru dan karyawan merasa terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Prinsip desentralisasi memandang bahwa masalah yang muncul di sekolah akan disesuaikan dengan sebaik mungkin apabila penyelesaiannya diserahkan kepada pihak yang paling dekat keberadaan masalah tersebut. Dalam menyelesaikan masalah pendidikan di sekolah, yang paling tahu tentang masalah itu adalah warga sekolah itu sendiri terutama guru, staf, kepala sekolah dan orang tua siswa.

2. Penerapan manajemen partisipatif meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan sehingga SMA Al-Masthuriyah dapat bersaing dan menghasilkan lulusan yang berkualitas baik secara akademis maupun non akademis. MBS akan berhasil dengan baik apabila warga sekolah memiliki inisiatif dalam menjalankan pekerjaannya dan inisiatif setiap individu dihargai. Yang terjadi di SMA Al-Masthuriyah adalah masih kurangnya inisiatif warga sekolah karena kurangnya rasa memiliki terhadap sekolah tersebut.

6. SARAN

Dengan memperhatikan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang dikemukakan antara lain:

1. Pemerintah, terutama pemerintah daerah hendaknya memfokuskan perhatian pada pengambilan keputusan secara bersama-sama dalam kelompok, mengembangkan dan mengimplementasikan perencanaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sementara dalam hal administrasi, pemerintah daerah hendaknya lebih berperan sebagai fasilitator dari pada mengontrol aktivitas-aktivitas sekolah.

2. Kepala Sekolah, diharapkan tidak hanya bertanggung jawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum, dan keputusan personel, tetapi juga bertanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan program. Kepala sekolah harus pandai dalam memimpin kelompok dan pendelegasian tugas dan wewenang sehingga masing-masing kelompok sadar akan tugas dan fungsinya masing-masing dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.

3. Umum, diharapkan dapat melakukan penelitian yang serupa dengan objek yang berbeda, lebih menggali informasi pada orang-orang yang terkait dengan implementasi MBS tersebut, seperti para siswa, guru, orang tua/wali siswa, dan lain

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah DI SMA Al-Masthuriyah*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarief Hidayatullah Jakarta.
- Al-Burhan. 2009. *Al-Qur'an dan terjemahan*. Bandung: Fitroh Robbani.
- Asbin Pasaribu, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional Di Madrasah*. Jurnal Edu Tech, Vol. 3 No. 1, Maret 2017, hal. 18.
- Departemen Agama RI. 2005. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Heriyanto. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Jakarta : Tesis.
- Jalal dan Dedi Supriadi.2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Nanang Fattah.2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Nurkolis. 2006. *Manajemen Berbasis*. Jakarta : PT.Grasindo.
- Sri Miranti. 2011. *Manajemen Sekolah*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Sudarwan Danim. 2015. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Bengkulu: Bumi Aksara.
- Sunanto.2015. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *Jurnal Mahasiswa PPS MAP Universitas Syiah Kuala*. Vol. 3 No. 1, hal. 51.
- Suparlan.2013. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto. 2010. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.